

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA* KARYA BRIAN KHRISNA***THE IMAGE OF WOMEN IN THE NOVEL THE DARKEST SIDE OF HEAVEN BY BRIAN KHRISNA*****Kharasi^{a*}, Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: Kharasi34@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Mendeskripsikan bagaimana aspek citra perempuan sebagai individu dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna , (2) Mendeskripsikan bagaimana aspek citra perempuan sebagai ibu dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, (3) Mendeskripsikan bagaimana aspek citra perempuan sebagai istri dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan tinjauan sosiologi sastra, menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengindikasikan citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data yaitu membaca novel hingga paham, pada langkah yang pertama yaitu membaca novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna untuk memperoleh data yang dibutuhkan, Menandai data yang ditemukan dalam novel, pada langkah kedua yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menandai novel yang akan diteliti dan menginventarisasi data yang telah ditemukan dalam novel. Teknik penganalisisan data yaitu, mengklasifikasikan data mengenai citra perempuan yang terdapat dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, mendeskripsikan data yang ditemukan berkaitan dengan bentuk Citra Perempuan Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, menginterpretasi data mengenai Citra Perempuan Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Citra Perempuan, Novel, Sisi Tergelap Surga***Abstract**

This research aims to describe: (1) Describe the aspects of the image of women as individuals in the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna, (2) Describe the aspects of the image of women as mothers in the Novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna,

(3) Describe the aspects of the image of women as wives in the Novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna. This research is literary research with a sociological review of literature, using descriptive methods. The data in this research is in the form of words, phrases, clauses and sentences that indicate the image of women in the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna. The data source in this research is the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna, which was published in 2023. The data collection technique is reading the novel until you understand, in the first step, namely reading the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna to obtain the required data, marking the data found in the novel, in the second step, data collection is carried out by marking the novel to be researched and inventorying the data that has been found in the novel. The data analysis technique is, classifying data regarding the image of women contained in the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna, describing the data found relating to the form of the image of women in the Novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna, interpreting data regarding the Image of Women in the Novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna and drawing conclusions and reporting the results of the data analysis.

Keywords: *Sociology of Literature, Image of Women, Novel, The Darkest Side of Heaven*

PENDAHULUAN

Menurut Semi (1984:2) karya sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Penciptaan karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, Rampan (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:82). Sastra merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang seorang, antar manusia dan antar peristiwa (Damono, 1979 :1). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (novel) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9). Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode menurut Jasin (dalam Nurgiyantoro, 2010: 16).

Menurut Stanton (2012: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Bagi seorang novelis. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dilihat dari jenisnya, Nurgiyantoro (2010: 18) mengklasifikasikan novel ke dalam dua bentuk yaitu novel serius dan novel populer.

Karyanya yang berjudul *The Second Sex* (1989) dicatat sebagai karya klasik yang memberikan gambaran tentang bagaimana ketertindasan perempuan terjadi. Hal itu telah menginspirasi gerakan pembebasan perempuan di seluruh dunia. Jika dilihat dari sejarah perkembangan feminisme, Simone de Beauvoir dianggap sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Dalam teorinya, de Beauvoir membagi sifat feminin ke dalam 3 ciri, yaitu: (1) perempuan disebut sebagai *the Prostitute*, di mana mereka (Maman) selalu dengan rela dijadikan sebagai objek bagi laki-laki terutama perempuan rela dijajah dari sudut tubuh dan sex menurut De Beauvoir, (1989: 87). (2) Perempuan dipandang sebagai *the Narcissic*; banyak perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat laki-laki. Dengan kata lain laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya, (de Beauvoir, 1989: 97). (3) Perempuan sebagai *the Mistic*, perempuan yang menanggapi dirinya lebih baik dari perempuan lain karena mereka patuh pada ajaran norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yaitu patriarki, mereka dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal (De Beauvoir, 1989: 87). Simone De Beauvoir membagi 3 aspek citra perempuan sebagai berikut; 1. Citra

perempuan sebagai individu, 2. Citra perempuan sebagai ibu, dan 3. Citra perempuan sebagai istri.

Salah satu karya sastra yang meninjau dari aspek sosiologis dan berkaitan dengan citra perempuan adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Novel tersebut menggambarkan tentang kehidupan perempuan kampung yang merantau ke Jakarta dan nasib perempuan pinggiran kota Jakarta. Jakarta merupakan ibukota dari Indonesia, pemikiran dari masyarakat luar menganggap Jakarta adalah kota besar dengan jaminan kehidupan dan lapangan pekerjaan yang layak. Masyarakat luar pulau dan luar kota Jakarta berbondong-bondong merantau ke Jakarta dengan tujuan mendapatkan pekerjaan yang layak serta jaminan hidup masa depan di sana. Namun, ketika menginjak kota Jakarta semuanya berbanding terbalik dengan apa yang dilihat dan didengar oleh orang lain tentang kota Jakarta.

Banyak pekerjaan yang tidak sesuai harapan, seperti PSK dan LC yang disebut juga sebagai pelacuran dan pelaku pelacuran disebut prostitusi. Perkins dan Bennet (dalam Koentjoro 2004: 30), mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut (Supraktiknya, 1995 : 97) menyatakan bahwa prostitusi adalah aktivitas hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan oleh dan dengan siapa saja. Kegiatan prostitusi dilakukan hanya untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Novel *Sisi Tergelap Surga* mengisahkan tentang Jakarta, ibu kota yang menjadi tujuan utama para perantau dari daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Jakarta bagaikan ladang dari berbagai impian dan harapan bagi masyarakat yang tinggal di pelosok. Tak heran jika kota ini padat dengan penduduk dari berbagai daerah. Namun, kesempatan yang ditawarkan berbanding terbalik. Mereka yang mempertaruhkan hidup di Jakarta harus mengerjakan pekerjaan apa pun. Bekerja dari hari ke hari untuk sekedar menyambung hidup agar bisa bertahan di hari esok. Ini adalah kisah mengenai kaum urban yang terpinggirkan, mereka yang hidup di gang-gang sempit dan melakukan pekerjaan yang tidak layak disebut pekerjaan seperti waria yang berdandan seperti perempuan demi memberi sesuap nasi untuk anak dan istri di rumah, manusia silver yang hidup di jalanan yang tidak diperlakukan secara manusiawi.

Wanita yang menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK) wanita yang menjadi Lady Companion (LC) untuk tempat karaoke. Sama halnya dengan Perkins dan Bennet (dalam Koentjoro 2004: 30) yang mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat demi imbalan berupa uang. Prihatini (2012: 14) juga menyatakan bahwa pelacuran merupakan kegiatan seks diluar nikah dengan imbalan materi. Pelacur atau prostitusi diartikan sebagai pelaku baik perempuan ataupun laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan berupa materi. Jakarta yang di benak para perantau berbeda dengan kehidupan di dalamnya, pekerjaan yang diangankan layak ternyata bukan jaminan.

Pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menceritakan seperti apa kehidupan sebenarnya kota Jakarta, salah satunya tokoh Rini yang terjebak dengan realitanya kehidupan Jakarta. Rini sebagai tulang punggung keluarga terpaksa berbohong kepada Ibunya agar tidak menanggung malu didesa. Rini membiarkan pemikiran Ibunya bahwa di Jakarta Rini mendapatkan pekerjaan sebagai sales toko. Rini menyambung hidupnya dengan bekerja sebagai LC pemandu karaoke dan merangkap menjadi PSK jika dibutuhkan demi uang tambahan, Rini sendiri jijik dengan kehidupan dan pekerjaannya, Rini muak dan merasa kotor namun, mau tidak mau Rini harus melakukan pekerjaan itu demi Ibunya dan dirinya. Rini sudah tidak memiliki Bapak, dia hanya tinggal dengan Ibunya saja. Rini harus berjuang dengan pekerjaannya dan menerima apa pun resikonya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka. Metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan realita sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis atau antropologis tercapai. Adapun teknik ini bersifat memutuskan, memaparkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan (Soediro satoto 1989 : 15). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengindikasikan citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Data penelitian tersebut ditelusuri melalui novel. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada tahun 2023, novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel ini berisikan 304 halaman dengan ISBN 978-602-06-7438-4.

Adapun Teknik penelitian dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan beberapa bagian berikut; 1. Membaca novel hingga paham, pada langkah yang pertama yaitu membaca novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna untuk memperoleh data yang dibutuhkan, 2. Menandai data yang ditemukan dalam novel, pada langkah kedua yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menandai novel yang akan diteliti, 3. Menginventarisasi data yang telah ditemukan dalam novel. langkah terakhir dari pengumpulan data yaitu menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam format tabel. Adapun teknik penganalisisan data, data yang telah diperoleh akan dianalisis, kemudian akan menyajikan hasil analisis data. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan urutan dan proses sebagai berikut: 1. Mengklasifikasikan data mengenai citra perempuan yang terdapat dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ke dalam format tabel, 2. Mendeskripsikan data yang ditemukan berkaitan dengan bentuk Citra Perempuan Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, 3. Menginterpretasi data mengenai Citra Perempuan Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, 4. Menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

A. Citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna

Pada hasil penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna terdapat tiga temuan aspek citra perempuan menurut Simone De Beauvoir yaitu ;

1. Citra perempuan sebagai Individu, 2. Citra perempuan sebagai ibu, 3. Citra perempuan sebagai istri. Berikut akan dijelaskan satu persatu ;

1. Citra perempuan sebagai individu

Citra perempuan sebagai individu menurut Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex*, (1989) de Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai individu yang memiliki hak, keinginan, dan potensi untuk menentukan nasib mereka sendiri, bukan sekedar sebagai objek atau peran yang ditetapkan oleh masyarakat. De Beauvoir berargumen bahwa perempuan sering kali diposisikan dalam peran yang terbatas oleh norma-norma sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa perempuan tidak seharusnya didefinisikan oleh hubungan

mereka dengan laki-laki, melainkan harus diakui sebagai subjek yang memiliki identitas dan keinginan sendiri. Dalam pandangannya, perempuan harus berjuang untuk kemandirian dan kebebasan, serta mengeksplorasi potensi mereka sebagai individu. Pada hasil penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna terdapat hasil temuan citra perempuan sebagai individu. Pada novel terdapat temuan dua tokoh yang memiliki eksistensi citra perempuan sebagai individu yang di mana pandangan masyarakat untuk kedua tokoh yaitu sebagai tokoh yang dipandang negatif karena dalam eksistensi individunya menurut Simone De Beauvoir mereka hanya dipandang sebagai objek dan peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Tokoh tersebut bernama Rini dan Resti. Perempuan sebagai individu berarti perempuan yang merdeka dan dapat menentukan apa yang baik untuk dirinya dan memperjuangkan haknya sebagai perempuan.

Hasil penelitian mengenai citra perempuan sebagai individu terdapat pada kutipan berikut;

a) Rini

Rini yang merupakan seorang PSK yang hanya dipandang sebagai objek yang menjual dirinya hanya demi uang dan pasrah akan keadaan tanpa ada perlawanan untuk menentukan nasib dan keinginan dirinya sendiri. Rini yang sebagai PSK menguatkan pemikiran dan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak memiliki potensi untuk menemukan hak, menentukan nasib dan berjuang demi keinginan dirinya, Rini yang dengan sadar dan terpaksa melakukan pekerjaan hina tersebut demi pundi-pundi uang untuk kebutuhan dirinya dan ibunya yang dikampung tanpa ada keinginan untuk melanjutkan hidup dengan pekerjaan yang baik dan keluar dari kehidupannya sebagai PSK. Terdapat pada kutipan berikut ;

Rini melamun, sendoknya masih ia putar-putar di nasi kuningnya. Semua terjadi begitu cepat, mana pernah ia memimpikan menjadi dirinya yang sekarang? dulu ia ingin jadi SPG yang kerja di tempat ber AC, mengatur makanan, minuman, deodorant dan barang-barang lainnya di supermarket. Tapi nasi sudah jadi bubur, kalau saja saat itu ia tidak mengiyakan pilihan bandot tua yang satu itu, mungkin sekarang ia sedang bekerja ditempat yang halal. (hlm 28)

Kutipan D.12 menggambarkan Rini yang merupakan salah satu dari sekian banyak perempuan yang kebebasan dan kemandiriannya tak bisa untuk di utarakannya sebagai dirinya sendiri. Rini tampaknya kehilangan otonomi dan identitasnya sebagai individu. Dalam pandangan de Beauvoir, penting bagi Rini untuk berjuang mengubah narasi hidupnya, dari sekedar menjadi objek yang ditentukan oleh orang lain, menjadi subjek yang aktif dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Citra perempuan sebagai individu menurut Simone De Bauvior menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai individu yang memiliki hak, keinginan, dan potensi untuk menentukan nasib mereka sendiri, bukan sekedar sebagai objek atau peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Perempuan harus berani menunjukkan eksistensialnya sebagai individu yang mandiri dan memiliki kebebasan tanpa diatur oleh orang lain.

Pada kutipan berikutnya terlihat eksistensi Rini untuk melanjutkan kehidupan dengan berusaha bertahan hidup dengan bekerja walau pekerjaan yang di arunginya tidak sebaik dalam pandangan moral di masyarakat.

Sudah jam setengah dua belas malam. Rini harus berangkat kerja, jam segini biasanya lagi banyak-banyaknya pelanggan yang loyal ngasih tip banyak. Ada satu notifikasi di aplikasi whatsapp di ponselnya.

“Rin, slot short time malem ini kosong nggak? Dateng ke hotel disebelah yang disebelah taman kota, bisa?”

Rini tersenyum, akhirnya ia punya uang untuk bisa bertahan hidup satu hari lagi satu hari lagi. (hlm 16)

Kutipan D.18 menggambarkan Rini memiliki eksistensi individu sebagai perempuan yang mandiri dan bekerja demi uang dan kebutuhan hidupnya. Meskipun Rini mencari kebutuhannya dengan pekerjaan yang tidak halal, Namun dia masih mau berusaha dan bertahan demi hidup satu hari lagi. Namun, Rini harus menghadapi pandangan masyarakat yang sering kali memandang perempuan sebagai objek yang hanya menjual tubuh mereka demi uang. Bagi Rini pekerjaan yang dia arungi saat ini mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut pandangan Simone De Beauvoir, seharusnya Rini mampu keluar dan melanjutkan hidup dengan lebih baik dan menghentikan pandangan masyarakat akan perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek laki-laki. Namun, Rini memperkuat pandangan tersebut dengan menerima dan melanjutkan hidup dalam pekerjaan sebagai PSK. Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa meskipun Rini berusaha untuk menunjukkan eksistensinya, dia juga terjebak dalam sistem yang lebih besar yang sering kali tidak memberikan banyak pilihan.

Dalam pandangan feminis, Rini merupakan eksistensi individu yang dipandang negatif karena dirinya yang memperkuat pandangan masyarakat bahwa perempuan hanyalah objek yang menjadikan tubuhnya sebagai penghasil uang tanpa memikirkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kutipan ini dalam pandangan De Beauvoir menggambarkan Rini sebagai perempuan yang memiliki eksistensi individu dalam konteks negatif dan membiarkan pandangan buruk masyarakat semakin diperkuat dengan dirinya yang tidak mampu memiliki pendirian untuk berusaha keluar dari kehidupannya sebagai PSK.

b) Resti

Tokoh Resti yang memiliki potensi tersebut dan dapat menentukan nasibnya sendiri dalam pandangan Simone De Beauvoir hanya berlaku sementara, Resti tidak memiliki keinginan dan potensi yang kuat akan kehidupannya. Resti masih mendengarkan dan memikirkan pandangan masyarakat yang memandang bahwa perempuan sebaik apa pun kehidupan yang dia perjuangkan, sebaik apa pun kehidupan yang dia miliki untuk dirinya tetap tidak akan dipandang baik oleh masyarakat karena perempuan hanya dipandang baik ketika mereka menikah. Bagi masyarakat Resti hanya membuang waktu dan kehidupannya sendiri karena belum menikah dan itu merupakan aib. Resti tidak memperjuangkan hak dan keinginannya, dalam pandangan Simone De Beauvoir, Resti merupakan tokoh perempuan yang pasrah akan keadaan dan Resti menguatkan pandangan serta pemikiran masyarakat bahwa perempuan hanya dipandang karena peran mereka sebagai perempuan. Resti yang meninggalkan kehidupannya sebagai perempuan individu yang merdeka demi keinginan dan pemenuhan pandangan masyarakat mengenai pernikahan dan Resti memilih untuk mendengarkan kata orang tuanya menjadi Istri dan Ibu rumah tangga.

Jika sebelum menikah justru perempuan jauh lebih merdeka, jauh lebih bermartabat, dan jauh lebih bersinar tak seharusnya lembaga sah pernikahan meredupkan itu semua. Tidak seharusnya, tapi hal itu tidak berlaku dalam hidup resti. Semua pencapaian Resti tidak berarti apa-apa di mata masyarakat jika ia tidak menikah. Kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan hak-hak apalagi pencapaian seorang perempuan. (hlm 146)

Kutipan D.1 menggambarkan Resti dalam konteks pemikiran Simone De Beauvoir merupakan perempuan yang menunjukkan eksistensinya sebagai individu dalam menentukan kehidupannya. Namun, terbatas akan pandangan masyarakat yang mengikat perempuan dalam norma yang ada. Dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir yang menekankan pentingnya eksistensi dan kebebasan individu, perempuan seharusnya tidak hanya diukur dari status pernikahan mereka, tetapi juga dari kontribusi dan pencapaian mereka di berbagai bidang. De Beauvoir berargumen bahwa perempuan harus berjuang untuk meraih kebebasan dan otonomi, serta menolak peran tradisional yang membatasi mereka. Dalam pandangannya, perempuan harus mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara yang mandiri, tanpa bergantung pada pengakuan dari masyarakat yang patriarkal. Hal ini berarti bahwa pencapaian Resti, meskipun tidak diakui oleh masyarakat karena status pernikahannya, tetap memiliki nilai dan makna yang penting.

Pernikahan tidak seharusnya menjadi tolak ukur utama dalam keberhasilan yang di raih oleh perempuan. Perempuan yang belum menikah pun berhak untuk menentukan jalan hidupnya dan bersinar tanpa harus melakukan pernikahan yang membuat batasan dan kebebasan perempuan jadi terhambat. Sikap Resti yang masih terbelenggu dan mendengarkan pendapat dan pandangan masyarakat membuat dirinya tidak memiliki pendirian yang kuat dan masih bimbang akan penentuan kehidupannya sendiri.

Pada kutipan berikut, Resti menunjukkan eksistensi individu ditengah-tengah masyarakat yang menganggap keberhasilan seorang perempuan tidak cukup hanya sebatas kemandirian dan kebebasan dirinya dalam hal materi, kepintaran dan status pendidikan jika belum menikah.

Dikampung itu, wanita mandiri yang melajang dan tercukupi,tak mampu menutup usilnya bisik-bisik orang. Termasuk orang tua nya sendiri. Meski selama ini Resti menyisihkan sebagian besar gaji yang ia dapat untuk orang tua, di sela-sela hening mereka tetap merongrong Resti untuk segera menikah. Kehidupan memang tak selalu seindah dongeng-dongeng lampau. Seringnya, yang paling bisa mengubur mimpi dan harapmu adalah orang-orang teredekat mu sendiri.(hlm 147)

Kutipan D.7 Dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir yang menyatakan perempuan harus bisa bebas menentukan pendapat dan pemikirannya dalam hal bekerja dan diikuti sertakan dalam politik, pekerjaan, dll. Penggambaran tokoh Resti yang berusaha mempertahankan identitasnya sebagai individu yang mandiri merasakan tekanan untuk memenuhi harapan orang lain. De Beauvoir berargumen bahwa perempuan harus berjuang untuk eksistensi mereka sendiri dan tidak membiarkan identitas mereka ditentukan oleh orang lain. Dalam hal ini, Resti menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus mengorbankan impian dan harapan mereka demi memenuhi ekspektasi orang lain. De Beauvoir menyoroti bagaimana perempuan sering kali menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk mematuhi norma-norma tradisional. Resti merasakan bahwa meskipun dia telah berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya, harapan mereka untuk menikah tetap menjadi beban yang mengubur mimpinya.

Perempuan yang belum menikah pun berhak untuk menentukan jalan hidupnya dan bersinar tanpa harus melakukan pernikahan yang membuat batasan dan kebebasan perempuan jadi terhambat. Pernikahan tidak ditentukan oleh orang lain, melainkan diri sendiri dan keputusan mutlak juga hanya ada pada diri sendiri. Namun, diposisi Resti tidaklah mudah, dia mengalami dilema akan kehidupannya yang disebabkan oleh kepatuhan terhadap keinginan orang tuanya atau kebebasan dirinya. Resti juga memperkuat pandangan masyarakat yang

menjadikan perempuan dipandang hanya dalam peran tradisional mereka sebagai anak yang patuh terhadap orang tua dan norma yang mengharuskan perempuan memiliki status pernikahan.

2. Citra perempuan sebagai ibu

Seperti yang dikutip oleh De Beauvoir dari pendapat masyarakat bahwa perempuan adalah “rahim” (1989: v). Laki-laki menganggap bahwa perempuan itu adalah hanya sebuah tempat atau wadah bagi laki-laki untuk calon bayinya. Hal seperti inilah salah satu yang ditentang oleh kaum feminis. De Beauvoir (1989: viii) menyetujui bahwa perempuan wajib diikutsertakan ke dalam lingkup sosial politik, dan kegiatan yang mengunggulkan kekuatan fisik seperti olahraga tinju, panjat tebing, berlayar, dan lain-lain. De Beauvoir menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa cara penilaian terhadap manusia sangat tidak masuk akal jika hanya menilainya dari gender. Selain itu, akan lebih adil bila menilai seseorang berdasarkan kemampuannya ketika melakukan sesuatu.

Pada hasil penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna terdapat hasil temuan Citra perempuan sebagai ibu. Pada novel terdapat dua tokoh yang memiliki eksistensi citra perempuan sebagai ibu. Tokoh tersebut yaitu Juleha dan Resti. Dalam novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna, Juleha merupakan seorang ibu tunggal yang mengharuskan dirinya untuk bekerja dan membesarkan anaknya sendiri tanpa campur tangan siapa pun. Juleha yang mendapati trauma akan kehidupannya harus berjuang mengatasi dan menerima trauma tersebut dengan hadirnya anak hasil dari dirinya yang diperkosa oleh pria yang tidak bertanggung jawab. Juleha berjuang membesarkan anaknya dengan menjadi ibu tunggal yang bekerja memenuhi kebutuhan anaknya meskipun dirinya harus menghadapi kebencian dan pandangan masyarakat yang menganggap dirinya hanya sebagai objek pemuas pria hidung belang dan menjual tubuhnya hanya demi uang. Kemudian untuk tokoh Resti, selain menjadi ibu ia juga seorang istri yang hanya patuh terhadap perkataan suaminya.

Sebagai ibu, Resti hanya mampu menangis dan meratapi nasibnya dan anaknya yang harus terjebak dalam keluarga yang ekonominya buruk. Resti yang merupakan seorang ibu tidak mampu bergerak bebas karena batasan norma yang berlaku untuk dirinya yang mengharuskan hidupnya bergantung dan penuh kepatuhan atas pendapat suaminya yang membuat dirinya tidak mampu memberikan apa yang seharusnya kepada anaknya dan membuat anaknya harus menjalani hidup yang buruk karena keadaan ekonomi. Resti tidak memiliki pendirian yang kuat seperti Juleha yang mampu membesarkan anaknya meskipun dalam pandangan masyarakat bahwa Juleha merusak norma yang ada. Resti memperkuat pandangan masyarakat yang mengharuskan dirinya bergantung dan diatur oleh laki-laki. Terdapat pada kutipan berikut;

a) Juleha

Dalam pandangan feminis Juleha merupakan sosok ibu yang positif terhadap pandangan masyarakat, meskipun Juleha membesarkan anaknya dengan pekerjaan dan hasil uang yang tidak halal. Juleha masih mau berubah dan memikirkan nasib dan pandangan orang lain terhadap anaknya yang memiliki ibu dengan pekerjaan hina, Juleha mampu mengubah pandangan masyarakat akan dirinya yang menjadikan tubuhnya sebagai objek penghasil uang. Juleha mampu dan ingin berjuang untuk lepas dari pekerjaan tersebut dengan mencoba menjual gorengan pada kutipan-kutipan yang ada pada data di bawah.

Juleha merupakan seorang ibu tunggal yang membesarkan anaknya seorang diri meskipun harus bekerja dengan pekerjaan yang hina, mau bagaimanapun Juleha tak punya pilihan lain. Pekerjaannya saat ini lumayan untuk menghidupi anaknya sendiri meskipun, Juleha terkadang merasa benci melihat anaknya karena anak yang dia besarkan merupakan

anak hasil dari perenggutan mahkotanya atau biasa disebut anak hasil pemerkosaan yang dialaminya. Namun, Juleha masih mau menerima dan membesarkan anaknya sendiri meskipun sering dibenci dan diteriaki serta di marahi habis-habisan oleh Juleha sebagai pelampiasan atas apa yang dia dapat hingga anak yang tidak diinginkannya terpaksa untuk dia besarkan dengan tangan dan kerja kerasnya sendiri.

Pada kutipan berikut terlihat Juleha begitu benci pada anaknya. Namun, anaknya jugalah yang menjadi alasan Juleha untuk tetap bertahan hidup.

Juleha diperkosa berulang-ulang

Kini, tiap melihat ujang, Juleha seperti sedang melihat pengkhianatan paling getir didalam hidupnya. Seperti rol film usang yang terputar terus-menerus. Senyum dan mata bocah kecil yang ia lahirkan begitu mirip dengan orang yang sudah memperkosanya. Rasa benci dan kecewa bercampur disana. Tapi, di sisi lain Ujang juga alasan utama kenapa Juleha memutuskan untuk terus hidup hingga hari ini. (hlm 76)

Kutipan D.2 dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir kita dapat melihat bagaimana Juleha berjuang untuk mengklaim identitas dan eksistensinya sebagai ibu tunggal, meskipun dia terjebak dalam narasi yang merendahkan. Dia berusaha untuk menemukan makna dalam hidupnya dan mengatasi rasa sakit yang dia alami, sambil tetap berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Juleha harus berjuang tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mengatasi stigma yang melekat pada pekerja seksual dan pengalaman traumatisnya. Masyarakat sering kali tidak memberikan ruang bagi perempuan seperti Juleha untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan ini dapat memperburuk rasa kesepian dan isolasi yang mereka rasakan. Perasaan Juleha yang melihat Ujang sebagai pengkhianatan paling getir dalam hidupnya mencerminkan trauma mendalam yang dia alami.

Setiap kali dia melihat wajah anaknya, dia diingatkan akan kekerasan yang dialaminya, dan ini menciptakan rasa sakit yang terus-menerus. Ini adalah gambaran yang sangat manusiawi tentang bagaimana trauma dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan orang yang mereka cintai, bahkan jika orang tersebut adalah anak mereka sendiri. Rasa benci yang dia rasakan bukan hanya terhadap Ujang, tetapi juga terhadap situasi yang membawanya ke titik ini, menciptakan konflik batin yang sangat berat. Namun, di sisi lain, Ujang juga menjadi alasan utama Juleha untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan bahwa meskipun dia merasa terjebak dalam rasa sakit dan kebencian, ada juga harapan dan motivasi yang muncul dari cinta seorang ibu. Ujang menjadi simbol dari harapan bagi Juleha, meskipun dia juga mengingatkan Juleha akan trauma yang dialaminya.

Dalam kutipan ini, Juleha membenci Ujang bukan karena membenci anaknya sepenuhnya, tetapi Juleha hanya terjebak di masa lalu yang membuatnya harus merasakan sakit dan pahit. Juleha mengalami hal yang tidak manusiawi, ia diperkosa dan Ujang adalah anak dari laki-laki yang memperkosanya. Juleha membenci Ujang karena dia mirip dengan laki-laki itu, namun walaupun Juleha membenci Ujang mengapa dia tetap membesarkan Ujang? itulah sebabnya Juleha tidak sepenuhnya benci kepada anaknya, melainkan hanya terjebak oleh trauma masa lalunya dan kemiripan Ujang dengan laki-laki itu.

Pada kutipan berikut ini, sebagai ibu tunggal Juleha menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu bukanlah hal yang mudah, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan tidak adil.

Mudah? Juleha tertawa. Diperkosa itu mudah? disuruh menelan peju orang yang menjijikan itu mudah? dipaksa mencium wangi tubuh yang seperti bau buah busuk dari pelanggan yang berkeringat itu kau sebut mudah? disuruh orang untuk tobat dan dituduh

sebagai bahan bakar neraka kelak, kau sebut itu mudah? kalau saja ada kerja kantoran yang mau menerima wanita berpendidikan rendah seperti aku ini, aku juga mau. Kalau ada pekerjaan yang bisa menafkahi anakku dan membayar segala uangnya dengan nominal yang cukup, aku juga mau. "(hlm 71)

Kutipan D.10 menyoroti bagaimana masyarakat sering kali menghakimi perempuan tanpa memahami konteks dan kesulitan yang mereka hadapi. Juleha merasa tertekan oleh harapan dan tuntutan dari lingkungan sekitarnya, yang menganggapnya sebagai "bahan bakar neraka" hanya karena situasi yang tidak menguntungkan yang dia alami. De Beauvoir menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa cara penilaian terhadap manusia sangat tidak masuk akal jika hanya menilainya dari gender. Selain itu, akan lebih adil bila menilai seseorang berdasarkan kemampuannya ketika mereka melakukan sesuatu. Ini menunjukkan bahwa citra perempuan sebagai ibu tidak hanya berkaitan dengan peran tradisional, tetapi juga dengan realitas sosial yang kompleks dan tantangan yang harus dihadapi.

Kutipan ini menggambarkan ketahanan dan perjuangan Juleha sebagai ibu tunggal, serta kritik terhadap sistem sosial yang tidak memberikan ruang bagi perempuan dalam situasi sulit untuk mendapatkan kesempatan yang adil. Ini menyoroti kompleksitas peran sebagai ibu, di mana cinta dan tanggung jawab sering kali bertabrakan dengan realitas yang keras.

b) Resti

Resti merupakan istri sekaligus ibu bagi keluarganya, Resti yang selalu menginginkan hidup yang layak untuk keluarganya, namun dia menikah dengan suami yang pemalas dan tidak mau berjuang untuk mengubah dan berusaha mencukupi ekonomi keluarganya. Pada kutipan berikut, Resti berusaha menjadi ibu yang siaga dengan mengganti popok kain yang di pakai anaknya karena tak mampu membeli popok bayi yang harganya bisa untuk makan sehari bagi Resti.

Popok? apa itu popok? Daripada untuk popok, mending uangnya dipakai untuk beli makanan. Alhasil selama ini Resti hanya memakaikan celana kain untuk anaknya. Dan sekarang, di malam-malam buta seperti ini, Resti terpaksa membersihkan tahi anaknya.(hlm 159)

Kutipan D.19 menggambarkan Resti yang tidak mampu membeli popok bayi yang lebih praktis namun dia tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan menggunakan celana kain. Dalam pikirannya, Resti memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan di atas kenyamanan. Ini mencerminkan realitas pahit yang dihadapi banyak ibu yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam situasi ekonomi yang sulit. Resti digambarkan sebagai seorang ibu yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di tengah keterbatasan ekonomi. Dia memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya, tetapi terhambat oleh kenyataan bahwa suaminya adalah sosok yang pemalas dan tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Kutipan ini menggambarkan kompleksitas peran Resti sebagai seorang ibu yang berjuang dalam situasi yang sulit. Dia mencerminkan ketahanan, pengorbanan, dan cinta yang mendalam, meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat. Ini adalah gambaran yang kuat tentang realitas yang dihadapi banyak ibu dalam situasi serupa, di mana mereka harus berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga mereka meskipun dalam keterbatasan ekonomi.

Pada kutipan berikut ini menceritakan bagaimana susahny keadaan ekonomi Resti yang memiliki seorang suami, berbeda dengan Juleha yang sebagai ibu tunggal namun bisa memenuhi kebutuhan anaknya walau dengan cara dan pekerjaan yang salah dan tidak halal. Resti yang memiliki suami harus menanggung sedih dan sakitnya melihat keadaan keluarganya

yang serba kekurangan tanpa ada kerja keras dan berjuangnya sang suami.

Keadaan yang serba kekurangan dan finansial yang amburadul membuat anak semata wayang Resti hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit DBD di waktu yang sama. Untungnya ada BPJS, tapi pengeluaran tetek bengek yang lain tetap terasa besar bagi mereka.

Disaat menemani anaknya yang terus menangis saat diambil darahnya untuk pemeriksaan laboratorium, Resti menahan tangis dan berkali-kali memaki diri sendiri. Kenapa dirinya yang sarjana teknik pangan ini justru membiarkan anaknya kekurangan gizi? Apa yang ia lakukan selama ini? Ribuan serapah Resti layangkan daim-diam untuk diri sendiri atas segala penyesalan yang ia derita selama empat tahun belakangan. (hlm 151)

Kutipan D.4 menggambarkan keadaan finansial yang amburadul membuat Resti merasa tertekan, terutama ketika anak semata wayangnya hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit demam berdarah. Momen ini sangat dramatis dan emosional, karena menggambarkan betapa rentannya kehidupan mereka. Meskipun ada BPJS yang membantu, pengeluaran lain tetap menjadi beban yang besar, menunjukkan bahwa meskipun ada bantuan, itu tidak cukup untuk mengatasi semua masalah yang mereka hadapi. Resti hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, di mana kebutuhan dasar keluarganya tidak terpenuhi. Meskipun dia memiliki suami, ketidakmampuan suaminya untuk bekerja dan berjuang untuk memperbaiki keadaan membuat Resti merasa terjebak.

Resti harus menanggung beban finansial dan emosional sendirian, yang menciptakan rasa frustrasi dan keputusasaan. Ketika anaknya hampir meninggal karena kekurangan gizi dan demam berdarah, situasi ini menjadi puncak dari semua kesulitan yang dia hadapi. Ini menunjukkan betapa rentannya kehidupan mereka dan betapa seriusnya dampak dari keadaan ekonomi yang buruk. Kutipan ini juga memberikan kontras yang kuat dengan Juleha, yang meskipun sebagai ibu tunggal, berjuang dengan cara yang mungkin tidak ideal tetapi tetap berusaha memenuhi kebutuhan anaknya. Sementara Resti merasa tertekan dan tidak berdaya, Juleha menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidupnya. Kutipan ini menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami Resti sebagai seorang ibu yang berjuang dalam keadaan yang sulit. Dia mencerminkan rasa sakit, penyesalan, dan ketidakberdayaan yang sering dialami oleh banyak ibu dalam situasi serupa, di mana harapan dan kenyataan sering kali bertabrakan.

3. Citra perempuan sebagai istri

De Beauvoir (1989 : 40) menunjukkan kejanggalan yang diterima oleh perempuan. Kaum pria selalu menjadi kaum yang diunggulkan daripada perempuan. Karena pada dasarnya masih banyak laki-laki yang hanya memperlakukan istri sebagai kaum yang lemah yang tidak memiliki pengaruh apa-apa. Ia menolak pandangan bahwa perempuan hanya didefinisikan oleh hubungan mereka dengan laki-laki, seperti istri atau ibu. Sebaliknya, ia mendorong perempuan untuk mengeksplorasi potensi dan keinginan mereka sendiri, serta merayakan pengalaman hidup yang unik dan berharga. Menurut Beauvoir (1989: 228), dalam pernikahan, tubuh dan pikiran perempuan adalah objek laki-laki, karena mereka sudah dibeli dengan memberikan mas kawin ketika menikah. Setelah menikah istri akan disibukkan dengan tugas (domestik), seperti melayani kebutuhan suami berhubungan badan (seks), menyiapkan makanan, menyediakan kopi di pagi hari, dan lain-lain.

Pada hasil penelitian mengenai citra perempuan sebagai istri dalam novel *Sisi Tergelap*

Surga karya Brian Khrisna menurut pandangan Simone De Beauvoir menunjukkan tokoh Dewi dan Resti sebagai istri digambarkan hanya untuk pajangan rumah dan melayani segala kebutuhan suami memperlakukan istri secara tidak adil dan menganggap istri itu lemah dan tidak memiliki hak apa pun atas dirinya. Simone De Beauvoir mendorong perempuan untuk mengeksplorasi potensi dan keinginan mereka sendiri, serta merayakan pengalaman hidup yang unik dan berharga. Sebagai istri mereka juga berhak atas diri mereka dan kehidupan mereka. Dewi yang tidak melakukan perlawanan pada kekerasan yang dia alami dari suaminya menunjukkan dirinya sebagai istri yang mengalami ketidakadilan dan kesetaraan. Dewi pasrah dan menerima apa pun perlakuan dari suaminya, Dewi tidak pernah berpikir untuk melawan dan melindungi dirinya karena ketergantungan dirinya sebagai istri dan kewajibannya sebagai istri.

Sedangkan tokoh Resti tidak mendapatkan perlakuan kasar, namun dia mendapatkan perlakuan yang mengharuskan dirinya diam dan patuh meskipun pendapat dan argumennya penting untuk keluarganya. Resti yang harus patuh dan menerima apa saja pendapat suaminya terkait dirinya dan kehidupannya. Seperti pada kutipan berikut yang menggambarkan tokoh Dewi dan Resti sebagai istri.

a) Dewi

Dewi harus menerima cacian dan makian karena tidak bisa menjadi seorang ibu. Dewi yang merupakan seorang istri juga ingin menjadi seorang ibu, Namun dirinya yang dianggap tidak mampu memberikan anak menjadikannya sebagai bahan pembicaraan yang buruk termasuk perlakuan suaminya terhadap dirinya. Dewi hanya mampu menerima perlakuan buruk suaminya terhadap dirinya dan tidak mampu menunjukkan perlawanan karena pandangan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada kutipan berikut ini menjelaskan bahwa Dewi juga merupakan sosok perempuan yang ingin menjadi Ibu, namun tak kunjung diberi Anugerah. Dalam konteks Simone De Beauvoir mengatakan bahwa perempuan hanya sebagai wadah calon bayi oleh laki-laki dan itu yang sedang dialami oleh Dewi.

“Jaga mulut kau! Sudah untung kau ku kawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan diluar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!”.
(hlm46)

Kutipan D.9 dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir yang menekankan bahwa perempuan sering kali dipandang sebagai "wadah" untuk melahirkan anak, situasi yang dialami Dewi mencerminkan realitas pahit yang dihadapi banyak perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dewi merasa tertekan oleh suaminya yang mengungkapkan ketidakpuasan dan merendahkan keberadaannya karena ketidakmampuannya untuk memberikan keturunan. Perbandingan dengan Juleha dan Resti, yang telah dikaruniai anak, semakin mempertegas posisi Dewi. Sementara Juleha dan Resti mungkin merasakan kebahagiaan dan pemenuhan dalam peran mereka sebagai ibu, Dewi terjebak dalam rasa malu dan stigma. Ia merasa bahwa masyarakat menghakimi dan membicarakan kehidupannya. Pandangan kaum feminis menganggap Dewi sebagai tokoh perempuan yang dipandang negatif karena dirinya yang terjebak dalam situasi menunjukkan perannya sebagai ibu yang hanya dapat diterima oleh masyarakat ketika mampu memberikan seorang anak pada suami.

Kutipan ini juga mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dan harapan masyarakat

dapat membebani perempuan, terutama dalam hal reproduksi. Dewi tidak hanya berjuang dengan rasa sakit emosional akibat dirinya yang belum memiliki anak, tetapi juga dengan penilaian negatif dari suami dan masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengubah pandangan terhadap perempuan dan peran mereka dalam masyarakat, agar mereka tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan reproduksi mereka, tetapi juga sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi yang lebih luas. Dalam pandangan ini kita sebagai masyarakat juga harus mendengarkan dan melihat dari posisi Dewi. Apakah dalam situasi ini sepenuhnya kesalahan Dewi? Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Mat, aku sudah pergi ke dokter bulan lalu. Aku nggak mandul, aku sehat.” ucapan Dewi membuat Rohmat seketika kaku. “Masalahnya ada di abangmu. Abangmu itu, meski kelakuannya sering kayak iblis, tapi tiap malam setelah menggauliku, dia selalu mengelus perutku dengan lembut. Dia yang nggak pernah berdoa itu, biasanya akan berbisik di atas perutku, „Bismillah, semoga Tuhan mengizinkanku punya anak”. Begitu saja terus. Apa kamu nggak kasihan dengan abangmu itu?”

“Jadi maksudnya, Bang Tomi mandul?” Rohmat menelan ludah. (hlm 229)

Jika dilihat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesalahan Dewi hanyalah tidak memberitahu kemandulan suaminya dikarenakan keinginan besar suaminya untuk memiliki seorang anak. Dewi memiliki Rahim yang normal dan sehat, dalam situasi ini Dewi tidak sepenuhnya salah dan tidak sepatutnya mendapatkan kicauan mulut dari para tetangga dan masyarakat.

Pada kutipan berikut ini Dewi menerima dirinya diperlakukan dengan buruk oleh suaminya. Dewi di hajar habis-habisan dan mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Namun, Dewi hanya bisa menerima dan terbiasa dengan perlakuan itu.

“Tak usah kau bawa-bawa si Leha!”

“Nah, benar kan?! Kamu cintanya sama Leha bukan aku?! “BODAT!”

Satu tamparan melayang dan mendarat lagi diwajah Dewi. Namun, wanita itu sudah terbiasa. Genderuwo di pohon depan rumah pun tak berani melerai jika Tomi sedang seperti ini. (hlm47)

Kutipan D.6 dalam konteks pemikiran De Beauvoir berargumen bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai "yang lain" dalam hubungan dengan laki-laki. Dalam kutipan tersebut, Dewi diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki suara atau kekuatan dalam hubungan. Suaminya, Tomi, merasa berhak untuk menghina dan memukulnya, menunjukkan bahwa ia melihat Dewi bukan sebagai mitra setara, tetapi sebagai milik yang dapat diperlakukan semena-mena. Ini mencerminkan pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai inferior dan tidak berharga jika mereka tidak memenuhi harapan tertentu, seperti memberikan keturunan atau menjadi istri yang patuh. Menurut Beauvoir (1989: 228), dalam pernikahan, tubuh dan pikiran perempuan adalah objek laki-laki, karena mereka sudah dibeli dengan memberikan mas kawin ketika menikah. Setelah menikah istri akan disibukkan dengan tugas (domestik), seperti melayani kebutuhan suami berhubungan badan (seks), menyiapkan makanan, menyediakan kopi di pagi hari, dan lain-lain. Dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir, Perempuan bukan hanya sebagai Wadah bagi calon bayi saja tetapi, perempuan juga berhak untuk dicintai dan dihargai apa pun kondisinya. Dewi berhak melawan dan keluar dari zona kekerasan ini dan masyarakat harusnya membantu dan mendorong Dewi untuk bebas dan memiliki akses keluar dari kehidupan pernikahannya yang membelenggu

dirinya dan menjadikannya hanya sebatas wadah pengisi bayi.

a) Resti

Resti adalah seorang Ibu dan juga Istri yang terjebak dalam pandangan masyarakat bahwa istri harus patuh dan menerima semua arahan, aturan serta apa yang tidak dibolehkan dan apa yang diperbolehkan oleh suami. Dalam arti kata, sang istri harus tunduk dan patuh tanpa ada perlawanan atas apa yang benar dan baik untuk dirinya dan harus mendengarkan apa pun perkataan suami.

“Neng,istri mah kodratnya dirumah ngurus anak. Nggak apa-apa biar nafkah Aa aja yang cari.”

YA CARI DONG TOLOL! JANGAN CUMA DUDUK NUNGGUIN GITU!

Sayang sekali kata-kata itu hanya menyangkut ditenggorokkan Resti. Seorang istri tak boleh mengkoreksi suami bukan? (hlm 152)

Kutipan D.14 dalam pandangan masyarakat perempuan sering kali dipandang sebagai pengurus rumah tangga yang utama. Citra ini menempatkan perempuan dalam posisi di mana mereka diharapkan untuk mengurus anak dan rumah, sementara suami berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini sejalan dengan argumen de Beauvoir bahwa perempuan sering kali diidentifikasi dengan peran tradisional yang membatasi potensi mereka. Dalam kutipan tersebut, Resti merasa ingin menjawab dan memberikan argumen pendapat pada suaminya, namun dihalang oleh norma-norma yang ada. Citra perempuan sebagai istri sering kali melibatkan harapan untuk tunduk dan menerima arahan dari suami tanpa perlawanan. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana suara dan keinginan perempuan sering kali diabaikan. De Beauvoir menekankan bahwa ketidakadilan ini menghilangkan otonomi perempuan dan membatasi kebebasan mereka untuk menentukan pilihan hidup. Keinginan Resti untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki aspirasi untuk mandiri secara finansial.

Dalam pandangan masyarakat, perempuan yang bekerja sering kali dianggap melanggar kodratnya sebagai istri. Ini menunjukkan bagaimana citra perempuan sebagai istri dapat membatasi kebebasan dan potensi mereka untuk berkontribusi di luar rumah, ini sejalan dengan pemikiran de Beauvoir yang menyerukan kesetaraan dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan. Resti harus mampu melawan ke patriarkal yang menjerat dirinya dalam status pernikahan agar dia mampu menunjukkan eksistensi dirinya dalam bidang apa pun untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Pada kutipan berikut ini, Resti ingin mencoba mengatakan apa yang ada dalam hatinya demi nasib keluarga kecilnya. Namun, lagi-lagi sebagai istri Resti hanya mampu diam dan menurut dengan apa keputusan dari suaminya.

“Jangan maksa Aa atuh, Mah. Da percuma kalau dapet kerja tapi Aa nggak nyaman kerjanya”

Ingin rasanya Resti memotong ucapan suaminya dengan berteriak, “ Yang penting anak kita bisa makan!” Tapi sebagai seorang istri, ia hanya bisa diam menurut pada suami. Bukankah kata orang adalah sebuah dosa jika berteriak kepada suami. (hlm 150)

Kutipan D.16 Resti menggambarkan citra perempuan sebagai istri yang pasrah dan patuh akan suami serta dipandang negatif oleh kaum feminis dikarenakan ketidakmampuannya untuk berpendapat dan hanya menjalankan perannya sesuai dengan norma dan pandangan masyarakat

sebagai istri dan hanya bergantung pada kata dan tindakan suaminya. Resti yang ingin menyampaikan pendapatnya dan memperjuangkan nasib keluarganya merasa terhambat oleh norma yang mengharuskan istri untuk patuh dan tidak melawan kepada suami. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, hal ini menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur patriarkal dan menjadikan perempuan hanya sebagai objek dan peran dalam masyarakat. Norma ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang harus tunduk dan menerima keputusan suami tanpa perlawanan.

Citra perempuan sebagai istri sering kali dihubungkan dengan pengorbanan dan penyerahan diri, posisi Resti menunjukkan bahwa perempuan hanya sebagai pajangan rumah yang harus berdiam diri tanpa menunjukkan kemampuan mereka dalam hal apa pun. Dalam pandangan ini, pentingnya untuk mengakui dan menghargai suara perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Ini sejalan dengan pemikiran de Beauvoir yang menyerukan kesetaraan dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan mereka dan keluarga mereka. Resti yang tidak berusaha untuk menekankan eksistensinya sebagai istri menurut pandangan Simone De Beauvoir menunjukkan dirinya yang membenarkan pandangan masyarakat bahwa istri hanya bisa menunduk patuh dan tidak memiliki hak untuk bersuara apalagi beradu argumen dengan suami karena norma yang berlaku dalam masyarakat.

SIMPULAN

Citra perempuan menurut Simone De Beauvoir terbagi menjadi tiga aspek yaitu Citra Perempuan sebagai individu, Citra perempuan sebagai Ibu, dan Citra Perempuan sebagai istri. Pada hasil penelitian Citra Perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna terdapat beberapa tokoh perwakilan setiap aspek citra Perempuan menurut Simone De Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan Citra Perempuan sebagai individu dalam pandangan feminis lebih dominan negatif, pada tokoh Rini dan Resti yang tidak memiliki eksistensi dan otonomi yang kuat untuk menyuarkan hak dan kebebasan mereka sebagai individu serta memperkuat pandangan Masyarakat akan Perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek oleh orang lain. Citra Perempuan sebagai ibu dalam pandangan feminis merupakan seorang ibu yang negatif, seperti tokoh Resti yang hanya mampu menangisi kehidupannya membuat anaknya harus terpaksa mengalami hal yang hampir merenggut nyawanya dikarenakan sakit DBD dan kekurangan gizi. Sebagai ibu Resti hanya mampu meratapi kehidupan ekonomi keluarganya yang di bawah kata cukup dan tidak memiliki otonomi yang kuat untuk berpendapat karena memilih untuk menjadi Perempuan yang dianggap oleh peran tradisionalnya dalam masyarakat.

Namun, Adapun citra Perempuan sebagai ibu yang positif, Juleha yang merupakan seorang ibu Tunggal dan membesarkan anak hasil dari pemerkosaan terhadap dirinya. Juleha memiliki trauma mendalam akan kejadian tersebut dan menjadikan anaknya sebagai pelampiasan amarahnya. Namun, Juleha masih memiliki kasih sayang seorang ibu yang membesarkan anaknya dengan penuh pengharapan yang baik untuk kehidupan anaknya. Juleha yang sadar akan kejahatan yang diperbuatnya terhadap anaknya membuat dirinya mampu keluar dari zona pelacuran yang diarunginya dan ingin menjalani hidup yang normal demi Kesehatan mental dan jasmani anaknya. Dalam pandangan Simone De Beauvoir, Juleha merupakan ibu yang mampu menunjukkan eksistensi perempuannya dan mematahkan pandangan masyarakat bahwa Perempuan hanya dijadikan objek dan perannya. Juleha mampu keluar dan mengubah pandangan masyarakat yang memandang bahwa Perempuan hanya objek dan kehidupannya diatur oleh orang lain. Citra Perempuan sebagai istri dalam pandangan feminis merupakan Perempuan yang dipandang negatif. Eksistensi sebagai Perempuan dipatahkan dan dihancurkan oleh peran mereka sebagai istri yang hanya boleh mendengar dan

menerima apa pun perkataan dan perlakuan sang suami, seperti tokoh Dewi dan Resti yang bergantung dan patuh terhadap peran mereka sebagai istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Anam, Choerul. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya. Herry Santoso; Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro . Semarang.
- Beauvior, Simone. De. (1989). *The Second Sex*. New York: Vintage.
- Berger, Peter Ludwig. dan Thomas Luckmann, (2013), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Realitas Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (LP3ES: Jakarta).
- Damono,Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Febriyani, Ratri. (2017). *Citra perempuan dalam novel gadis pantai Karya Pramoedya Ananta Noer*.(Skripsi). Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta.
- Heise, Lori. (1998). *Violence Against Women: An Integrated, Ecological Framework*.
- Kabeer, Naila. (2001). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. In Discussing Women's Empowerment: Theory and Practice*. Stockholm
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutoer Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Kimmel, M. (2008). *Guyland: The Perilous World Where Boys Become Men*. New York: Harper Collins.
- Kartikasari HS, Apri dan Suprpto ,Edy .(2018) *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*.
- Documentation. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Muhardi & Hasanuddin W.S. (2006). *Prosedur analisis fiksi*. Padang: Citra Budaya.
- Moleong, Lexy. Johannes. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rahmat Djoko. (1994). *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prihatini, Dhemy. (2012). *Profesi Saya Terlarang Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa Yang Berprofesi Sebagai Gigolo*. (skripsi). Yogyakarta.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ridgeway, Cecilia L.Framed. (2011). *By Gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World*. New York: Oxford University Press.
- Semi, M. Atar. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang : FPBS IKIP Padang Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa Bandung
- Semi, M Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa
- Supratiknya, Augustinus. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanti, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo Indonesia Stanton, Robert. 2012. *Teori Diksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, Andries. Hans. (1980). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene. Dan Warren, Austin. 1(956). *Theory of Literature*, New York: A Harvest Book Harcourt. Brace And Company
- Waluyo, Herman. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Yangsén, Bulan Rara. (2021). *Citra Perempuan Makassar Dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.